

ISBN 978-602-1582-12-1



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KONSEPSI #2

(Konsep & Implementasi 2)

Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa

8 Oktober 2016

Infrastruktur-Bangunan-Konstruksi
*Berbasis Lingkungan Kepariwisataaan
Berkearifan Lokal*

Diterbitkan oleh :
Warmadewa University Press



Reviewer : 1. Dr.es.Sc.tech. Ir. Ahmad Rifa'i, M.T.
2. Prof. Dr. Ir. I Wayan Runa, M.T.
3. Dr. Ir. I Gusti Agung Putu Eryani, M.T.
4. Dr. Ir. I Wayan Parwata, M.T.

Katalog dalam Terbitan : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Prosiding Seminar Nasional Konsepsi #2 (Konsep dan Implementasi 2) Fakultas Teknik Universitas Warmadewa
Infrastruktur – Bangunan – Konstruksi: Berbasis Lingkungan Kepariwisata Berkearifan Lokal
Denpasar, 2016, x, 220 halaman, 21.5x29.7 Cm

ISBN 978-602-1582-12-1



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
UU RI No. 19 Tahun 2002

Editor : I Kadek Merta Wijaya, S.T., M.Sc.
Desain Sampul : A.A. Gede Raka Gunawarman, S.T., M.T.
Cetakan Pertama : Oktober 2016
Penerbit : Warmadewa University Press

Alamat Redaksi:

Jalan Terompong No. 24, Gedung D Lantai 2,
Tanjung Bungkak, Denpasar 80234, Bali
Telp. (0361) 223858
Fax. (0361) 225073
Web: www.warmadewa.ac.id
E-mail: univ-warmadewa@yahoo.co.id



Panitia
Seminar Nasional KonsepSi #2 (Konsep dan Implementasi 2)
Fakultas Teknik Universitas Warmadewa
“Infrastruktur – Bangunan – Konstruksi: Berbasis Lingkungan
Kepariwisata Berkearifan Lokal”

Pelindung:

Ketua Yayasan Kesejahteraan KORPRI Provinsi Bali:

Dr. Drs. A. A. Gede Wisnumurti, M.Si.

Rektor Universitas Warmadewa:

Prof. dr. Dewa Putu Widjana, DAP&E.Sp.Park.

Dekan Fakultas Teknik Universitas Warmadewa:

Prof. Dr. Ir. I Wayan Runa, M.T.

Penanggung Jawab:

Ketua Seminar Nasional KonsepSi #2:

Ir. Putu Gede Suranata, M.T.

Wakil Ketua Seminar Nasional KonsepSi #2:

Putu Aryastana, S.T., M.Eng., M.Si.

Komite Pelaksana:

Ni Wayan Meidayanti Mustika, S.T., M.T.

A.A. Sg. Dewi Rahadiani, S.T., M.T

Ir. I Ketut Nudja S., M.T.

Ir. Cok Agung Yujana, M.T.

I Kadek Merta Wijaya, S.T., M.Sc.

Ir. A. A. Rai Asmani K., M.T.

Ni Komang Armaeni, S.T., M.T.

I Wayan Widanan, S.T., MPM.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan lindungannya kami Fakultas Teknik Universitas Warmadewa dapat menyelenggarakan kegiatan Seminar Nasional dengan tema Konsep dan Implementasi 2 (KonsepSi#2) “Infrastruktur-Bangunan-Konstruksi: Berbasis Lingkungan Kepariwisata Berkearifan Lokal”. Seminar ini diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan Ulang Tahun Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali dan Dies Natalis Universitas Warmadewa ke-32, serta menyambut Hari Ulang Tahun Fakultas Teknik Universitas Warmadewa yang ke-32. Seminar Nasional ini merupakan kelanjutan dari Seminar Nasional pada tahun 2014 dengan tema Konsep dan Implementasi: Bangunan-Infrastruktur-Konstruksi Hijau untuk Mewujudkan Kota Hijau.

Tema Konsep dan Implementasi 2 (KonsepSi #2) “Infrastruktur-Bangunan-Konstruksi: Berbasis Lingkungan Kepariwisata Berkearifan Lokal” yang diangkat dalam seminar ini merupakan representasi dari semangat Pola Ilmiah Pokok (PIP) Universitas Warmadewa yaitu LINGKUNGAN KEPARIWISATAAN. Mengangkat “Lingkungan Kepariwisata Berkearifan Lokal” melalui seminar ini dimaksudkan untuk menggali pemikiran akademisi untuk menemukan konsep dan mengimplementasikan konsep yang tepat dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur yang berbasis lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal. Prosiding seminar ini bermuatan hasil pemikiran yang dibagi menjadi empat sub tema yaitu:

1. Konsep Perencanaan dan Perancangan Berbasis Lingkungan Kepariwisata.
2. Implementasi Perencanaan dan Perancangan Berbasis Lingkungan Kepariwisata.
3. Konsep Perancangan Struktur/Konstruksi Berbasis Lingkungan Kepariwisata.
4. Implementasi Perancangan Struktur/Konstruksi Berbasis Lingkungan Kepariwisata.

Sebagai akhir kata disampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan mendukung penyelenggaraan seminar ini, lebih khusus lagi kepada para contributor yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam berbagai karya tulis ilmiah. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi peningkatan wawasan mengenai konsep dan implementasi infrastruktur berbasis lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal.

Denpasar, Oktober 2016

Penyusun,

Panitia Seminar Nasional KonsepSi#2
Fakultas Teknik Universitas Warmadewa



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS WARMADEWA

DALAM PEMBUKAAN SEMINAR NASIONAL KONSEPSI #2

KONSEP DAN IMPLEMENTASI: INFRASTRUKTUR – BANGUNAN – KONSTRUKSI: BERBASIS LINGKUNGAN KEPARIWISATAAN BERKEARIFAN LOKAL Sabtu, 8 Oktober 2016, di Kampus Universitas Warmadewa

Yang terhormat Bapak Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia atau yang mewakili beliau,

yang saya hormati;

Pembicara Tamu

Para Kontributor, Pemakalah dan Moderator yang saya hormati;

Para Dekan di lingkungan Universitas Warmadewa yang saya hormati;

Para Peserta Seminar yang saya hormati;

Para Dosen dan Panitia Seminar yang saya banggakan;

Dan hadirin undangan sekalian yang saya hormati

Om Swastyastu,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarukatu.

Salam Sejahtera Bagi Kita Semua

Namo Budaya

Mengawali sambutan ini, mari kita panjatkan puja dan puji syukur kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan dan rahmat-Nya-lah kita diberikan kesehatan lahir dan bathin, sehingga dapat berkumpul dan mengikuti acara Seminar Nasional Konsepsi #2 (Konsep dan Implementasi 2) dengan tema “Infrastruktur – Bangunan – Konstruksi berbasis lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal”.

Sebagai Pimpinan Universitas Warmadewa, saya menyambut baik diselenggarakannya seminar ini, mengingat forum – forum ilmiah semacam ini sangat konstruktif dan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai wahana dialog dan komunikasi yang intensif untuk menggali berbagai pemikiran dan ide – ide kreatif menuju pembangunan yang berwawasan lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini saya sampaikan terima kasih atas inisiatif dalam membangun pemahaman bersama (*common understanding*), tentang bagaimana pentingnya kita membangun sekaligus melestarikan lingkungan. Inisiatif ini patut diberikan penghargaan, mengingat tema seminar yang diselenggarakan merupakan konsistensi dari penerapan Pola Ilmiah Pokok (PIP) Universitas warmadewa yaitu Lingkungan kepariwisataan. Disamping itu juga, inisiatif tersebut bermanfaat bagi pengkayaan wawasan khususnya mengenai pembangunan berwawasan lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal serta merupakan wujud komitmen dan sumbang pikir para akademisi berkaitan dengan mewujudkan konsep infrastruktur, bangunan dan konstruksi dibidang teknik sipil dan teknik arsitektur.

Dalam kesempatan ini, tak lupa saya selaku Pimpinan Universitas Warmadewa, menyampaikan selamat datang di Kampus Universitas Warmadewa, kepada Bapak Menteri beserta seluruh peserta seminar. Dengan kehadiran para akademisi, birokrat, kalangan profesional, dan mahasiswa di Kampus ini, dalam forum Seminar hari ini, kami optimis akan dapat menemukan suatu rumusan yang tepat berkaitan dengan konsep perencanaan dan proses pembangunan



berwawasan lingkungan kepariwisataan yang relevan dengan kondisi daerah Provinsi Bali khususnya dan Indonesia umumnya.

Bapak Menteri beserta hadirin yang saya hormati,

Kawasan perkotaan dan pantai merupakan pusat pertumbuhan dan perkembangan wilayah. Sebagai pusat pertumbuhan dan perkembangan, segala kegiatan terpusat pada kawasan perkotaan dan kawasan pantai seperti kegiatan ekonomi, pemerintahan, kebudayaan dan industri kepariwisataan yang mengakibatkan tingginya berbagai aktivitas tersebut, memicu terjadinya pembangunan sarana dan prasarana berbagai sektor yang mendukung seluruh kegiatan masyarakat. Hampir semua sudut kota dan pantai diinginkan untuk dimanfaatkan sebagai lokasi yang dapat meningkatkan pendapatan (*income generating*) itu sendiri terutama kegiatan perekonomian. Kegiatan manusia tersebut mengakibatkan muncul berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, seperti terus berkurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH), peningkatan mikroklimat kawasan perkotaan dan kawasan pariwisata, ketidakseimbangan antara daya dukung dan daya tampung lingkungan, serta berbagai masalah lingkungan lainnya.

Pada dasarnya Pembangunan berkelanjutan di Indonesia harus didukung dan memerlukan konsep perencanaan dan perancangan yang berbasis lingkungan di mana di masing-masing daerah/ kota dibangun dengan tidak mengikis atau mengorbankan kearifan lokal (*local genius*), melainkan terus menerus memupuk semua kelompok aset meliputi manusia, dan lingkungan. Secara harfiah pembangunan berbasis lingkungan kepariwisataan adalah Kota yang dibangun dengan menjaga dan memupuk aset-aset kota-wilayah, seperti aset manusia dan warga yang terorganisasi, lingkungan terbangun, keunikan, dan kehidupan budaya, kreatifitas dan intelektual, karunia sumber daya alam, serta lingkungan. Dari pengertian tersebut, kota dan daerah pariwisata memiliki berbagai unsur pembentuk, salah satunya adalah lingkungan terbangun. Lingkungan terbangun merupakan lingkungan atau suatu kawasan yang terbentuk dari kebutuhan masyarakat penghuni, di mana dalam proses pembangunannya secara fisik terdapat 3 (tiga) aspek yang harus dipenuhi untuk menuju pembangunan berbasis lingkungan kepariwisataan; infrastruktur hijau, bangunan hijau dan konstruksi hijau dengan menerapkan kearifan lokal.

Persoalannya adalah belum semua pihak memahami secara konseptual mengenai pembangunan dan implementasinya dalam konteks pembangunan infrastruktur, bangunan dan konstruksi berbasis lingkungan berkearifan lokal, meskipun sudah sering diwacanakan dan bahkan dibahas dalam berbagai kesempatan.

Berangkat dari pemikiran tersebut maka isu pembangunan berkelanjutan berbasis lingkungan berkearifan lokal perlu terus – menerus disosialisasikan dan diwacanakan dalam bingkai keilmiahan. Untuk itulah diselenggarakan Seminar Nasional Konsepsi #2 (Konsep dan Implementasi 2) dengan tema “Infrastruktur – Bangunan – Konstruksi berbasis lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal”, guna dapat dipahami konsep pembangunan secara prinsipil serta dapat diimplementasikan dalam kebijakan pembangunan kepariwisataan.

Bapak Menteri dan hadirin sekalian yang saya hormati,

Atas terselenggaranya seminar ini, tidak lupa kami mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Bapak Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi *keynote speaker* untuk mengantarkan dan memberi arahan berkaitan dengan. Kebijakan Pembangunan Infrastruktur yang mendukung Pengembangan Kepariwisata. Juga kepada pembicara tamu (*guest speaker*) saya berharap dapat membagi pengalamannya sebagai praktisi pembangunan untuk lebih menajamkan dan memperluas pengetahuan praktis kita terkait dengan konsep bangunan dan konstruksi berbasis lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal.



Tidak lupa pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para kontributor dan pemakalah yang akan menyampaikan pokok – pokok pikirannya dalam rangka menggali dan menemukan rumusan terkait dengan infrastruktur, bangunan dan konstruksi berbasis lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal, baik dalam ranah konsep maupun implementasinya.

Dan kepada Fakultas Teknik Universitas Warmadewa khususnya kepada panitia pelaksana saya sampaikan apresiasi setinggi – tingginya dan ucapan terima kasih atas penyelenggaraan seminar ini.

Akhirnya, atas Asung Kertha Waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wase / Tuhan Yang Maha Esa, Seminar Nasional Konsepsi #2 (konsep dan Implementasi 2) dengan tema “Infrastruktur – Bangunan – Konstruksi berbasis lingkungan kepariwisataan berkearifan lokal”, saya nyatakan dibuka secara resmi. Selamat berseminar dan terima kasih.

Om, Shanti, Shanti, Shanti Om
Wassalamu’alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh
Salam Sejahtera Untuk Kita Semua

Denpasar, 8 Oktober 2016

Universitas Warmadewa



Pror. dr. D.P. Widjana, DAP&E.Sp.Park

NIK. 30800 60



LAPORAN PANITIA PELAKSANA SEMINAR KONSEPSI #2

**KONSEP DAN IMPLEMENTASI:
INFRASTRUKTUR – BANGUNAN – KONSTRUKSI: BERBASIS
LINGKUNGAN KEPARIWISATAAN BERKEARIFAN LOKAL**
Sabtu, 8 Oktober 2016, di Kampus Universitas Warmadewa

“Om Swastiastu”

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu”

Salam Sejahtera Bagi Kita Bersama

Yang kami hormati :

- Bapak Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
(Dr. Ir. M. Basoeki Hadimoeljono, MSc.)
- Bapak Ketua Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali,
- Bapak Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Warmadewa,
- Para Dekan di Lingkungan Universitas Warmadewa,
- Para Pembicara dan Pembahas Utama :
- Para Pemakalah, Moderator, Sponsor, Donatur dan Kontributor,
- Para Dosen, Akademisi, Para Praktisi dan Profesional,
- Para Mahasiswa dan Hadirin serta Seluruh Peserta Seminar yang kami hormati, dan
- Segenap Panitia Penyelenggara Seminar yang kami banggakan.

Sebagai Insan Beragama, yang meyakini Kemaha Kuasaan Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasu, Kita patut memanjatkan puji syukur kehadapan-Nya, karena atas perkenan-Nya-lah, Seminar Nasional dengan tema : Konsep dan Implementasi 2 (KonsepSi # 2) – Infrastruktur – Bangunan – Konstruksi, Berbasis Lingkungan Kepariwisata Berkearifan Lokal, dapat kami selenggarakan sesuai dengan perencanaannya.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta pengaruh Globalisasi membawa serta perubahan dalam konsep konsep dasar pembangunan infrastruktur. Perubahan konsep dasar pembangunan infrastruktur, mensyaratkan para pelaku Industri Jasa Konstruksi mampu meminimasi dampak perubahan tersebut terhadap lingkungan, guna dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan kata lain implementasi perubahan konsep dalam pembangunan infrastruktur harus dapat menjaga kelestarian lingkungan.

Fakultas Teknik sebagai bagian dari Institusi Universitas Warmadewa yang memiliki Pola Ilmiah Pokok Lingkungan Kepariwisata, berkomitmen untuk mewujudkan pola ilmiah pokok tersebut kedalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu implementasinya adalah Pelaksanaan Seminar Nasional PersepSi # 2, yang diharapkan dapat sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia.

Pelaksanaan Seminar Nasional PersepSi # 2, yang merupakan rangkaian kegiatan Ulang Tahun Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali dan Dies natalis Universitas Warmadewa ke-32, bertujuan untuk memfasilitasi para Peneliti dan para konseptor dalam bidang perencanaan dan pembangunan infrastruktur serta menjadi wahana untuk dapat melahirkan ide atau inspirasi baru maupun kreatifitas dan inovasi tentang konsep konsep pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan.

Dalam Seminar Nasional PersepSi # 2, akan dibahas beberapa aspek yang berkaitan dengan proses maupun hasil pembangunan infrastruktur – bangunan – konstruksi, yang diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu : Bangunan – Konstruksi dan Infrastruktur. *Keynote Speaker* dalam Seminar ini adalah : Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, yang akan memberikan arahan dan pemahaman awal berkaitan dengan Kebijakan Pembangunan Infrastruktur yang mendukung Pengembangan Kepariwisata.



Guest speaker dari praktisi yang profesional yang akan memaparkan hasil karya penelitian maupun pembangunan konstruksi. Di akhir seminar ini akan digelar hasil review dan simpulan, yang sedianya akan disampaikan oleh Bapak Dr.es.Sc.tech. Ir.Ahmad Rifa'i, MT, dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Pelaksanaan Seminar ini meliputi 23 makalah, yang berasal dari komunitas Akademisi dari Perguruan Tinggi di Bali dan di luar Bali serta diikuti oleh 250 orang peserta yang berasal dari birokrasi, akademisi / dosen, asosiasi / praktisi dan kalangan mahasiswa.

Demikian hal hal yang dapat kami laporkan terkait dengan pelaksanaan Seminar ini, dengan harapan kami mohon “doa” dari semua pihak untuk suksesnya pelaksanaan seminar ini. Akhirnya kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

- Bapak Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia atas kehadiran dan kesediaannya sebagai *keynote speakers*.
- Bapak Ketua yayasan Kesejahteraan Korpri Bali, atas bantuan dan dukungannya
- Bapak Rektor Universitas Warmadewa, yang telah memberikan ijin dan bantuan serta dukungannya,
- Bapak / ibu Pembicara / Pemakalah, Moderator, Sponsor, Donatur serta semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam pelaksanaan seminar ini.
- Dan terima kasih yang sebesar besarnya kepada segenap Panitia Pelaksanan atas kerja sama dan pengabdianya.

“Om Shanti Shanti Shanti Om”

“Assalamu’alaikum Warahmatulahi Wabarakatu”

Denpasar, 3 Oktober 2016,
Fakultas Teknik Universitas Warmadewa,
Panitia Seminar Nasional PersepSi # 2
Ketua,



SEMINAR NASIONAL
KonsepSi #2
Fakultas Teknik
Universitas Warmadewa
2016

Ir. Putu Gede Suranata, MT
NIK. 230700039



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Kata Pengantar | iv – iv |
| Sambutan Rektor Universitas Warmadewa | v – vii |
| Laporan Panitia Pelaksana Seminar Nasional KonsepSi #2 | viii – ix |
| Daftar Isi | x – xi |
| Pembicara Utama | |
| Rehabilitasi Kompleks Candi Prambanan Berbasis Lingkungan Kepariwisata Dalam Tinjauan Geoteknik..... | xii –xxiii |
| <i>Ahmad Rifa'i</i> | |
| A. Konsep Perencanaan dan Perancangan Berbasis Lingkungan Kepariwisata | |
| 1. Konsep Penataan Area Wisata Desa Tegallalang, Gianyar Sebagai Daya Tarik Wisata Baru Bernuansa Alam, Budaya, dan Spiritual..... | 1 – 9 |
| <i>I Nyoman Widya Paramadhyaksa, Ida Ayu Armeli, I Kadek Merta Wijaya, Ni Made Swanendri</i> | |
| 2. Dampak Peningkatan Jumlah Wisatawan Religi Makam Malik Ibrahim Terhadap Tata Lingkungan Kampung Pahlawan di Gresik..... | 10 – 18 |
| <i>Ika Ratniarsih</i> | |
| 3. Desa Tenganan Pagringsingan Bali Menuju Warisan Budaya Dunia..... | 19 – 28 |
| <i>I Wayan Runa</i> | |
| 4. Konsep Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Karangasem..... | 29 – 41 |
| <i>Agus Kurniawan</i> | |
| 5. Identifikasi Persepsi Kenyamanan Manusia dengan Standart Kenyamanan Termal Pada Taman Air Berkarakter Arsitektur Tradisional Bali (Studi Kasus: Taman Soekasada Ujung Karangasem)..... | 42 – 45 |
| <i>I Wayan Wirya Sastrawan</i> | |
| B. Implementasi Perencanaan dan Perancangan Berbasis Lingkungan Kepariwisata | |
| 1. Kekurangtepatan Penempatan dan Penerapan Elemen Arsitektur Tradisional Bali pada Eksterior Bangunan Hotel di Denpasar dan Badung Selatan..... | 55 – 63 |
| <i>I Nyoman Widya Paramadhyaksa</i> | |
| 2. Strategi Implementasi Konsep “Compact City” Menuju Pengembangan Kawasan Perkotaan Berkelanjutan..... | 64 – 74 |
| <i>Gede Windu Laskara</i> | |
| 3. Implementasi Antropometri Pengguna Bangunan Bale “Sakenem” di Desa Singapadu Tengah, Gianyar..... | 75 – 81 |
| <i>I Wayan Parwata, A. A. Gede Oka Wisnumurti, Ni Wayan Meidayanti Mustika</i> | |
| 4. Minimnya Penerapan Material dan Bentuk Lokal Sebagai Identitas Arsitektur Setempat Yang Memudar di Kuta..... | 82 – 90 |
| <i>I Kadek Merta Wijaya</i> | |



C. Konsep Perencanaan Struktur/Konstruksi Berbasis Lingkungan Kepariwisata

1. Analisis Fasilitas Pejalan Kaki Sebagai Koreksi Terhadap Penurunan Kinerja Lingkungan Jalan di Kawasan Kota Tua Ampenan..... 91 – 99
I. A. O. Suwati Sideman
2. Konsep Perencanaan Bangunan *Jetty* untuk Penataan Kawasan Muara Sungai dan Pantai Berbasis Lingkungan..... 100 – 109
I Gusti Agung Putu Eryani
3. Indeks Ancaman Gerakan Tanah dengan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Penataan Infrastruktur Kepariwisata di Kawasan *Geopark* Gunung Batur, Kabupaten Bangli..... 110 – 120
I Nengah Sinarta, Ahmad Rifa'i, Teuku Faisal Fathani, Wahyu Wilopo
4. Kajian Pengoperasian Angkutan Antar Jemput Siswa Sekolah Menengah Pertama pada Koridor Jalan Gunung Agung Denpasar..... 121 – 129
D.A.N. Sriastuti
5. Kajian Pemanfaatan Daerah Sempadan Sungai di Tukad Mati..... 130 – 139
Putu Aryastana
6. Tata Kelola Wilayah dan Daya Dukung Lingkungan Kepariwisata di Wilayah Hutan Mangrove..... 140 – 147
I Ketut Irianto
7. Konservasi Sumber Daya Air Perkotaan Berbasis Pemanenan Air Hujan Guna Mewujudkan Ketahanan Air Berkelanjutan (Studi Kasus: Kota Denpasar)..... 148 – 159
Putu Doddy Heka Ardana

D. Implementasi Perencanaan Struktur/Konstruksi Berbasis Lingkungan Kepariwisata

1. Bata Ringan Perva dari Limbah Kertas - Cassava Sebagai Dinding Interior Bangunan..... 160 – 166
FX. Bambang Suskiyatno
2. Pengaruh Dinding Pengisi Pada Bangunan Rumah Sederhana..... 167 – 179
N.K.A. Agustini
3. Daur Ulang Limbah Cair Laundry Rumahan Sebagai Salah Satu Upaya Konservasi Sumber Daya Air..... 180 – 184
A.A. Sagung Dewi Rahadiani, Cok. Agung Yujana

MINIMNYA PENERAPAN MATERIAL DAN BENTUK LOKAL SEBAGAI IDENTITAS ARSITEKTUR SETEMPAT YANG MEMUDAR DI KUTA

¹I Kadek Merta Wijaya

Abstrak

Karakter visual setempat yang kuat merupakan salah satu pembentuk identitas lokal. Identitas lokal suatu tempat salah satunya tampilan elemen-elemen fisik yaitu tampilan wajah bangunan secara parsial maupun keseluruhan yang mencirikan karakter lokal merupakan suatu upaya dalam menciptakan karakter pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan dalam konteks ini adalah mempertahankan karakter lokal pada ranah modernisasi. Unsur-unsur lokal dalam ranah modernisasi dapat dilihat pada pembangunan fasilitas akomodasi wisata (hotel dan pusat perbelanjaan) di daerah Kuta tepatnya sepanjang Jalan Kartika Plaza dan Jalan Pantai Kuta yang perkembangannya sangat pesat. Pembangunan hotel-hotel dan pusat perbelanjaan di daerah tersebut kecenderungannya bervariasi pada aspek tampilan bangunannya. Masing-masing bangunan memiliki gaya arsitektur yang berbeda-beda baik bentuk maupun material yang digunakan, sedangkan unsur lokal cenderung dikesampingkan dalam memenuhi identitasnya. Akibatnya lahirlah arsitektur baru yang secara langsung mengubah identitas setempat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan material dan bentuk lokal pada bangunan hotel dan pusat perbelanjaan di daerah Kuta dengan menggunakan metode penelitian rasionalistik kualitatif. Identifikasi dilakukan dengan merumuskan suatu konsep material dan bentuk lokal dari arsitektur Bali dan selanjutnya digunakan untuk menganalisis kasus-kasus yang telah ditentukan berupa tampilan bangunan hotel dan pusat perbelanjaan di daerah Kuta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas akomodasi wisata berupa hotel dan pusat perbelanjaan tidak mencirikan karakter lokal. Penggunaan material dan bentuk lokal sangat minim sekali dan bahkan sama sekali tidak terdapat unsur-unsur tersebut.

Kata kunci: karakter visual, identitas lokal, pembangunan berkelanjutan, material lokal, dan bentuk lokal.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Karakteristik suatu tempat ataupun wilayah ditandai oleh unsur-unsur yang sifatnya spesifik atau khusus yang dimiliki oleh suatu tempat. Hal tersebut dapat dijumpai di Bali sebagai sebuah pulau yang menyimpan keunikan tersendiri berupa karakter tempat yang sampai sekarang masih terjaga dengan baik di tengah-tengah arus dan gelombang kemajuan yang semakin deras dan besar. Unsur-unsur setempat (regional) sebagai potensi budaya dan keindahan-keindahan alam yang eksotik sebagai potensi alam membuat Pulau Bali mejadi salah satu tempat tujuan wisata yang sampai saat ini masih menjadi salah satu primadona dunia.

Karakter kesetempatan memberikan suatu identitas yang kuat sebagai penanda ataupun petanda tempat tersebut. Karakter tersebut berupa aspek fisik dan non fisik tempat tersebut yang berbeda dari tempat lain. Aspek fisik dari karakter suatu tempat sangat jelas secara visual dalam memberikan ciri khas suatu tempat, seperti perwujudan arsitektur lokal yaitu penggunaan material *finishing* dan perwujudan bentuk arsitekturnya.

Visualisasi perwujudan karya arsitektur dipengaruhi oleh konteks tempat baik ruang dan waktu. Fenomena tersebut terjadi ketika karakter perwujudan arsitektur tenggelam atau memudar seiring dengan modernisasi suatu tempat berupa tren, sumber daya alam yang semakin berkurang ketersediaannya, teknologi, dan tuntutan fungsi dari bangunan yang bersangkutan. Aspek-aspek tersebut melahirkan karya-karya arsitektur baru (*hybrid*) sebagai perpaduan antara lama (lokal) dan modern, namun yang terjadi adalah ketidakseimbangan

¹ I Kadek Merta Wijaya, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Tanjung Bungkal Denpasar, amritavijaya@gmail.com

keduanya sehingga kecenderungan yang terjadi adalah identitas lokalnya yang memudar bahkan menghilang akibat dominasi modern.

Fenomena di atas telah lama terjadi di Pulau Bali, di mana Bali memiliki karakter yang kuat akan arsitektur tradisionalnya. Salah satunya adalah kawasan Kuta sebagai objek wisata yang menjadi favorit wisatawan asing maupun domestik yang berkunjung ke Bali. Sejak tahun 1970-an Kuta menjadi objek wisata pantai untuk para selancar karena potensi alam berupa arus dan gelombang pantai yang mendukung kegiatan *surfing*. Meningkatnya jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan *surfing* di pantai Kuta menyebabkan munculnya fasilitas akomodasi berupa penginapan, restoran, tempat perbelanjaan dan akomodasi wisata lainnya. Pertumbuhan fasilitas akomodasi tersebut tumbuh sangat pesat dan mengubah kawasan Kuta yang semula hanya semak-semak belukar menjadi kawasan wisata yang padat dengan aktifitas yang tetap hidup 24 jam.

Perwujudan arsitektur akomodasi wisata di Kuta didominasi oleh penggunaan material-material non lokal dan bentuk-bentuk modern. Hal ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak, karena pudarnya identitas lokal akan menghilangkan jati diri suatu tempat yang pada akhirnya akan menciptakan suatu tempat dengan karakter baru. Material berupa batu bata sebagai ciri khas perwujudan arsitektur lokal di Bali pada umumnya dan wilayah Kuta pada khususnya mulai memudar dan digeser oleh material-material modern dan berasal dari luar Pulau Bali. Bentuk-bentuk visual bangunannya pun tidak lagi mencirikan karakter sebagai bangunan regional Bali, di mana lebih banyak kehadiran bentuk-bentuk sederhana ataupun minimalis dan modern.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengembalikan secara penuh kepada tatanan arsitektur vernakular murni, mengingat perkembangan jaman: kebutuhan, tren, dan teknologi tidak dapat mempertahankan pakem lama secara murni. Namun berusaha menghadirkan karakter lokal baik itu dari aspek prosentase dan strategi maupun cara dalam menghadirkan karakter lokal sehingga dalam perwujudan modern tetap mempertahankan jati diri setempat (ekletisisme) melalui analisis berupa identifikasi perwujudan arsitektur di kawasan Kuta terutama pada fasilitas akomodasi. Identifikasi bersifat deskriptif ini diharapkan sebagai perangsang munculnya ide-ide solusi dalam menyikapi fenomena tersebut.

2. Pertanyaan Penelitian

Perkembangan arus modernisasi yang terjadi di kawasan Kuta terutama perkembangan pariwisata telah mengubah wajah kawasan tersebut yang pada awalnya berupa kawasan yang tidak berkembang menjadi kawasan pariwisata yang terkenal sampai mancanegara. Perkembangan ini membawa dampak positif terutama perekonomian masyarakat setempat meningkat, namun dampak negatifnya semakin memudahkan karakter arsitektur lokal. Oleh karena itu, adapun pertanyaan penelitian pada artikel ini yaitu "Seperti apa penerapan material dan bentuk lokal pada perwujudan arsitektur akomodasi wisata di kawasan Kuta?"

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penerapan unsur-unsur lokal berupa material maupun bentuk lokal pada perwujudan arsitektur akomodasi wisata di kawasan Kuta. Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu (1) hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu pertimbangan pemerintah dalam mengkaji kembali peraturan tentang tata bangunan yang ada di kawasan Kuta yang berkarakter lokal dan pada akhirnya mendukung perkembangan pariwisata di daerah tersebut, dan (2) sebagai topik dalam penelitian lanjutan tentang identitas suatu tempat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalism menekankan pada ciri kedaerahan pada aspek fisik maupun non fisik yang diperkirakan berkembang sekitar tahun 1980 serta lebih banyak berkembang di Negara-negara berkembang (Jenks, 1977). Ditambahkan oleh Ozkan (1985), yang dimaksud dengan ciri

kedaerahan adalah berkaitan dengan budaya setempat, iklim dan teknologi pada saatnya. Berkaitan dengan pernyataan Ozkan, maka regionalism dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Cocreate regionalisme*, melalui pendekatan ekspresi kedaerahan dengan meniru kehebatannya, bagian-bagiannya atau keseluruhan bangunannya. Hal ini berarti terciptanya bangunan-bangunan baru dengan memperlihatkan nilai-nilai kedaerahan sebagai ciri yang melekat pada bangunan tersebut. Bangunan baru dapat mempertahankan kenyamanannya sedangkan kualitas bangunan lama tetap mengekspresikan penampilan bangunan tersebut.
- 2) *Abstract regionalisme*, prinsipnya adalah menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan seperti massa, *solid* dan *void*, proporsi, *sense of space*, pencahayaan dan prinsip-prinsip yang diolah kembali.

2. Fasad dalam Arsitektur

Karakter wujud suatu karya arsitektur terlihat dari tampilan depan atau fasad bangunannya, sehingga aspek visual ini menjadi sangat penting dalam menampilkan corak dan identitas arsitektur tersebut dan juga identitas konteksnya. Menurut Burden (1996), fasad diartikan sebagai wajah utama dari bangunan yang dapat dilihat dari jalan dengan elemen-elemen penyusunnya mulai dari permukaan dinding, struktur, bukaan, dan ornamentasi. Jika ditinjau dari konteks eksterior maka, fasad merupakan bagian dari ekterior bangunan tersebut.

Pemahaman tentang fasad dalam arsitektur lebih jelas diungkapkan oleh Rob Krier (1992), yang menyatakan bahwa fasad memiliki peran sebagai: (1) menyampaikan fungsi dan makna dari bangunan; (2) mengekspresikan organisasi ruang dalam bangunan tersebut; (3) mengekspresikan budaya saat bangunan itu dibangun; (4) ekspresi kreatifitas dalam ornamentasi dan dekorasi; dan (5) menyampaikan suatu identitas penghuni bangunan tersebut.

Oleh karena itu maka fasad dalam arsitektur bertujuan menampilkan karakter, fungsi dan makna tertentu melalui prinsip-prinsip perancangan arsitektur.

3. Bentuk dalam Arsitektur

Pada kajian teori tentang bentuk dalam arsitektur tidak membahas tentang bentuk dalam konteks mendasar atau unsur-unsur pembentuk bentuk itu sendiri, namun lebih kepada visualisasinya. Menurut Ching (1996), bentuk memiliki ciri-ciri visual sebagai berikut:

- 1) Wujud, konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk
- 2) Dimensi berupa proporsi (panjang, lebar dan tinggi) dan skala terhadap bentuk-bentuk sekitarnya
- 3) Warna yaitu corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk
- 4) Tekstur yaitu karakter permukaan halus dan kasar, kualitas visual dan pemantulan cahaya yang menimpa permukaan tersebut
- 5) Posisi berupa letak suatu bentuk dengan lingkungan sekelilingnya
- 6) Orientasi yaitu posisi relatif suatu bentuk dengan bidang dasar, arah mata angin atau pandangan pengamat
- 7) Inersia visual yaitu derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk.

4. Perkembangan Material *Finishing* Bangunan di Bali

Bali memiliki arsitektur yang sarat akan nilai-nilai lokal dan setempat. Nilai-nilai lokal dan setempat ini memberikan karakter yang kuat pada perwujudan arsitekturnya. Perwujudan fasad bangunan arsitektur Bali terlihat dari pembagian atas, tengah dan bawah dari wujud bangunan tersebut yang terkenal dengan konsep *tri* angka (kepala, badan dan kaki). Perwujudan arsitektur Bali tidak hanya ditinjau dari tiga bagian tersebut namun juga penggunaan material lokal yang mencirikan karakter bangunan Bali. Sebelumnya penggunaan material bangunan untuk arsitektur tradisional Bali jenisnya seragam yaitu kayu, batu bata dan paras abu-abu (paras Bali) baik untuk bangunan tempat suci maupun bangunan tempat tinggal. Seiring perkembangan jaman, material-material bangunan lokal tersebut semakin berkurang ketersediannya serta *trend*

material modern maka lahirlah alternative-alternatif material-material bangunan baik alami maupun buatan.

Perkembangan sekarang tentang jenis material alami untuk pembangunan fasilitas akomodasi wisata di Bali (Wijaya dan Wibisono, 2007 dalam Wijaya, 2015) adalah (1) batu candi, berasal dari batuan beku yang terbentuk dari pembekuan lava yang keluar ke permukaan bumi pada saat letusan gunung berapi; (2) batu palimana, jenis batuan *limestone* yang terbentuk dari endapan dan berasal dari Gunung Kuda Palimanan, Cirebon; (3) batu paras jogja, jenis batuan *limestone* dan terbentuk dari endapan serta berasal dari Gunung Kidul Jogjakarta; (4) paras kerobokan, jenis batu *sandstone* dari endapan pasir dan merupakan batu paras yang berasal dari Bali; (5) paras belayu, jenis batu *sandstone* yang berasal dari Desa Belayu, Bali. Sedangkan material buatan merupakan material yang sengaja dibuat oleh manusia dengan meniru corak material alami sebagai sebuah solusi semakin terbatasnya material alami. Material tersebut seperti: beton cetak, paras taro, bias malela, dan batu bata merah.

C. Metode Penelitian

1. Langkah-langkah Penelitian

Dalam mengidentifikasi penerapan material dan bentuk lokal pada perwujudan arsitektur akomodasi wisata di kawasan Kuta, maka diperlukan suatu langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Grand tour* dengan mengamati perwujudan tampilan depan dari bangunan di sepanjang Jalan Kartika Plaza dan Jalan Pantai Kuta yang menjadi lokus penelitian ini
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur lokal berupa material dan bentuk lokal yang terdapat pada perwujudan arsitektur akomodasi wisata di kawasan Kuta
- 3) Menganalisis kecenderungan pada penerapan unsur-unsur lokal dan non lokal pada perwujudan arsitektur akomodasi wisata di kawasan Kuta
- 4) Menarik simpulan yang sifatnya telaah secara deskriptif kualitatif mengenai gambaran perwujudan arsitektur akomodasi wisata di kawasan Kuta

2. Lokus, fokus, Kasus Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di kawasan Kuta tepatnya di Jalan Kartika Plaza dan Jalan Pantai Kuta yang didasari atas pertimbangan bahwa daerah ini merupakan jalur utama wisatawan di daerah Kuta serta mengalami suatu perkembangan pembangunan akomodasi wisata yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Sehingga kiranya dapat dikaji eksistensi identitas lokal di tengah-tengah perkembangan pariwisata di daerah tersebut. Fokus penelitian ini pada unsur-unsur visual perwujudan arsitektur berupa material dan bentuk lokal sebagai identitas yang memberikan karakter atau ciri arsitektur lokal setempat serta sejauh mana eksistensinya. Objek atau kasus penelitian dalam mengidentifikasi identitas lokal pada penelitian ini yaitu bangunan yang berfungsi hotel dan *mall* dengan pertimbangan: (1) kedua bangunan tersebut cenderung memiliki proporsi melebihi bangunan sekitarnya di daerah tersebut, sehingga secara visual akan menjadi aksen; (2) bangunan tersebut merupakan tempat pertama dan banyak dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, sehingga hal tersebut menjadi pra ikon tentang identitas lokal Bali; dan (3) sebagai bahan kajian yang menarik tentang unsur-unsur lokal Bali pada bangunan hospitality architecture.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Analisis

a) Bangunan Hotel

Studi kasus untuk bangunan hotel yang dipilih pada penelitian ini adalah (1) The Vira Bali Hotel, (2) Eden Hotel, (3) Fave Hotel, (4) Kuta Bex Hotel, (5) Sheraton Hotel, dan (6) Citadenes Hotel.

1) The Vira Bali Hotel

Tampilan bangunan The Vira Bali Hotel mengadopsi bentuk dari arsitektur tradisional Bali yang dimodifikasi pada tampilan baru yang berusaha menampilkan konsep regionalism Bali.

Bentuk regionalisme diekspresikan pada fasad bangunan ini karena perwujudan arsitektur tradisional orijinal pada umumnya tidak berlantai lebih dari satu lantai. Oleh karena itu, bentuk yang ditampilkan disesuaikan dengan wujud bangunan dengan menciptakan suatu tampilan vernakular baru, namun tetap menghadirkan bentuk-bentuk yang mencirikan arsitektur lokal. Penggunaan pepalihan pada elemen horisontal (*edge*) medominasi tampilan bangunan ini dari segi bentuk dan ditambah dengan kehadiran ornamen berupa bentuk lobster stil Bali. Ciri khas atap tradisional Bali pada bangunan hotel ini memperkuat karakteristik lokal yang ditandai dengan bentuk *grantang* yang diekspos dan penggunaan elemen-elemen ornamen ikut *celedu* dan *murdha* pada ujung jurai luar dan puncak atap.



- Bentuk atap Bali: ornamen di bagian puncak dan ujung jurai
- Material batu serai kuning
- Material paras kerobokan
- Bentuk *pepalihan*

Gambar 1.
The Vira Bali Hotel
Sumber: analisis, 2016

Tampilan material yang digunakan masih mencirikan material lokal setempat yaitu dominasi material paras kerobokan dan batu serai kuning yang merupakan material lokal Bali. Penggunaan material paras kerobokan sebagai meterial baru yang mencirikan arsitektur lokal Bali di samping material batu bata sebagai material yang mencirikan arsitektur

regionalisme Bali. Material yang lain yaitu pada penutup atap berupa genteng tanah liat yang berwarna *orange* sebagai karakter bangunan Bali.

Tampilan berupa bentuk dan material yang digunakan pada The Vira Bali Hotel yang berlokasi di Jalan Kartika Plaza ini masih mencirikan lokalitas arsitektur Bali dengan gaya arsitektur regionalisme.

2) Eden Hotel



Gambar 2.
Fasad Bangunan Eden Hotel
Sumber: analisis, 2016

Eden Hotel merupakan fasilitas akomodasi berupa penginapan yang berada di Jalan Kartika Plaza dengan tampilan bangunan yang kontras dengan karakter lokal Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya penggunaan material lokal dan bentuk-bentuk lokal pada fasad bangunannya. Bentuk-bentuk yang ditampilkan berupa bentuk mozaik berupa rangkaian batang-batang metal yang membentuk tampilan yang futuristik. Bentuk modern tersebut mendominasi tampilan bangunan dan menjadi karakteristik bangunan tersebut namun tidak membawa karakter lokal Bali.

Material-material lokal seperti batu bata merah, paras kerobokan, batu silekarang, dan material lokal lainnya tidak dijumpai pada tampilan bangunan hotel tersebut. Material *finishing* yang mendominasi adalah acian yang dicat dengan warna putih serta material metal yang dirangkai membentuk suatu pola mozaik pada bagian depan bangunan tersebut. Sedangkan bentuk lokal seperti atap lokal, pilar-pilar lokal dan bentuk lokal yang lainnya tidak mewarnai lokalitas pada bangunan tersebut.

3) Fave Hotel



Gambar 3.
Fasad Bangunan Fave Hotel
Sumber: analisis, 2016

kontras dengan budaya (arsitektur) Bali. Bentuk atap dan pilar lokal tidak dijumpai pada bangunan ini, bahkan material lokal seperti batu bata merah yang menjadi ikon bahan *finishing* bangunan Bali sama sekali tidak ada pada fasad bangunan Fave Hotel di Jalan Kartika Plaza, Kuta.

4) Kuta Bex Hotel



Gambar 4.
Fasad Bangunan Kuta Bex Hotel
Sumber: analisis, 2016

modern sehingga kehadirannya merupakan gaya ekletik yang keliru.

Bentuk bagian depan dari bangunan ini menggambarkan visualisasi dari dak-dak kapal yang didesain berterasering dengan kehadiran bentuk-bentuk balkon yang menyesuaikan dengan karakter bagian depan kapal laut. Fenomena semacam ini akan menjadi sebuah budaya bahwa unsur lokal Bali pada arsitektur hotel semata-mata hanya sebatas tempelan yang tidak bermakna.

5) Sheraton Hotel

Sheraton Hotel merupakan hotel yang berada pada satu jalur distrik dengan Kuta Bex Hotel dengan bentuk bangunan minimalis dan material modern. Bentuk bangunan minimalis yang didominasi oleh bentuk horisontal dan tegas serta transparan berupa kaca pada bukaan bangunan tersebut. Bentuk atap limasan dengan material lokal berupa genteng tidak hadir pada tampilan bangunan di Sheraton Hotel. Bentuk *pepalihan* (lokal Bali) sama sekali tidak ada pada bangunan ini, yang ada hanya bentuk-bentuk sederhana yang mendominasi fasad bangunan ini. Aksentuasi yang jelas pada bangunan hotel tersebut adalah bentuk minimalis dan penggunaan

Fave Hotel di Jalan Kartika Plaza merupakan hotel yang selesai dibangun tahun 2016 dengan tampilan bangunan yang kontras dengan lingkungan sekitarnya. Kekontrasan ini terlihat dari bentuk-bentuk kubus yang dirangkai membentuk mozaik dengan warna-warna pop. Kehadiran elemen-elemen lokal baik bentuk maupun material tidak dijumpai pada fasad bangunan ini sehingga karakter lokal Bali sama sekali tidak diadopsi oleh bangunan ini. Konsep bangunan ini ingin menciptakan karakter tersendiri melalui gaya arsitektur pop yang spesifik dan berlawanan atau berseberangan dengan karakter lokal setempat.

Penggunaan material dan bentuk modern pada hotel ini menunjukkan suatu tampilan yang sangat

kontras dengan budaya (arsitektur) Bali. Bentuk atap dan pilar lokal tidak dijumpai pada bangunan ini, bahkan material lokal seperti batu bata merah yang menjadi ikon bahan *finishing* bangunan Bali sama sekali tidak ada pada fasad bangunan Fave Hotel di Jalan Kartika Plaza, Kuta.

Kuta Bex Hotel merupakan hotel dengan tampilan material modern (baja) dan bentuk metafora kapal laut pada bagian depan bangunan tersebut. Konsep tampilan bangunan disesuaikan dengan posisi bangunan menghadap dan berada di pinggir pantai Kuta. Oleh karena itu penyesuaian dari konsep metafora tersebut menyebabkan penggunaan material dan tampilan juga menyesuaikan dengan konsep awal yaitu bagian depan sebuah kapal laut. Kehadiran material dan bentuk lokal hampir tidak terlihat dengan jelas sebagai sebuah bangunan hotel yang berada di Bali. Unsur lokal yang bisa dijumpai adalah ornamen *ikut celedu* dengan penempatan yang salah dan wujud

material kaca. Oleh karena itu, maka karakter lokal pada bangunan ini tidak menunjukkan identitas Bali secara utuh.



Gambar 5.
Fasad Bangunan Sheraton Hotel
Sumber: analisis, 2016

6) Citadenes Hotel



Gambar 6.
Fasad Bangunan Citadenes Hotel
Sumber: analisis, 2016

Citadenes Hotel memiliki tampilan gaya postmodern yang ditandai kehadiran bentuk-bentuk lengkung yang membentuk pola seperti ombak dengan posisi vertikal serta bentuk-bentuk vertikal yang dirangkai membentuk sebuah bidang dengan visualisasi seperti batang-batang kayu. Elemen-elemen lokal baik material maupun bentuk pada tampilan bangunan hotel tersebut tidak dijumpai sama sekali. Ketidakhadiran elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa bangunan Citadenes Hotel merupakan hotel yang tidak memiliki karakter lokal Bali. Unsur Bali yang terlihat adalah kehadiran candi bentar pada bagian depan bangunan hotel tersebut. Hal tersebut tidak dapat dipakai dasar dalam menunjukkan bahwa Citadenes Hotel

menerapkan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali. Di samping itu juga tampilan candi bentarnya kontras dengan tampilan bangunan hotel sehingga tidak *unity* antara pintu masuk dengan tampilan bangunan utama dari hotel tersebut.

b) Bangunan Mall

Studi kasus untuk bangunan mall pada bangunan ini adalah (1) Lippo Mall dan (2) Discovery Shopping Mall.

1) Lippo Mall

Gaya arsitektur yang diterapkan pada Lippo Mall yang berada di Jalan Kartika Plaza, Kuta adalah arsitektur modern. Arsitektur modern terlihat dari bentuk bangunan yang sederhana dan penggunaan material-material yang dalam pengerjaannya mudah dan cepat. Bentuk-bentuk sederhana dan tegas berupa persegi panjang dan garis-garis horisontal yang kaku menjadi aksentuasi tampilan bangunan ini. Sedangkan material-material modern berupa metal dan kaca, semakin menghilangkan karakter lokal baik pada aspek konkrit maupun abstrak.

Ketidakhadiran bentuk-bentuk dan material lokal Bali pada bangunan Lippo Mall ini menunjukkan bahwa identitas lokal sebagai sesuatu yang berkelanjutan pada bangunan kekinian di daerah Kuta semakin memudar dan cenderung ke arah pembentukan arsitektur baru tanpa identitas. Identitas yang masih dipertahankan adalah kehadiran bangunan tempat suci pada tapak bangunan tersebut dengan bentuk dan material yang masih mengekspresikan lokalitas Bali. Namun hal tersebut tidak dapat dijadikan suatu syarat bahwa bangunan ini memiliki identitas lokal Bali.



Gambar 7.

Fasad Bangunan Lippo Mall
Sumber: analisis, 2016

2) Discovery Shopping Mall

Penampilan bangunan Discovery Shopping Mall sebagai sosok bangunan yang masih mengadopsi unsur lokal pada ranah modern. Penggunaan bentuk-bentuk pilar lokal yang modern, *papalihan* yang dibuat sederhana, kehadiran pahatan ukiran Bali modern yang ditempel serta penggunaan bentuk-bentuk atap dengan kombinasi modern. Material *finishing* yang digunakan didominasi oleh plesteran acian dengan tekstur yang kasar yang dicat warna putih untuk menciptakan aksentuasi batu alam dan penggunaan *finishing* batu palimanan (non lokal) pada bagian bawah dari bangunan.

Unsur-unsur lokal pada tampilan bangunan Discovery Shopping Mall baik bentuk maupun materialnya kurang memberikan identitas lokal setempat dan lebih cenderung pada gaya arsitektur postmodern. Pada unsur bentuk bersifat abstrak karena bentuk-bentuk *papalihan* (bentuk lokal) dibuat sederhana sehingga karakter *papalihan* itu menjadi memudar ditambah penggunaan warna yang sama menyebabkan aksentuasi pada detail tertentu tidak kuat. Sedangkan unsur material tidak mencirikan identitas sebuah bangunan yang berarsitektur lokal Bali.



Gambar 8.

Fasad Bangunan Discovery Shopping Mall
Sumber: analisis, 2016

2. Sintesis

Identitas yang kuat pada suatu daerah terlihat dari manifestasi unsur-unsur lokal (regionalisme) pada saat sekarang, salah satunya adalah arsitektur kekinian yang masih mengadopsi unsur-unsur lokal. Daerah yang memiliki identitas yang kuat akan kearifan lokalnya di Indonesia adalah Pulau Bali, di mana gaya arsitektur tradisional memiliki karakter yang pada bangunan kekinian. Namun seiring perkembangan jaman terutama perkembangan pariwisata yang begitu pesat menuntut adanya fasilitas akomodasi dalam menunjang sektor tersebut. Kehadiran hotel-hotel dan pusat perbelanjaan menjadi hal yang penting sebagai sarana akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Dan wisatawan yang tertarik berwisata ke Bali karena budaya dan alam yang dimiliki oleh pulau ini masih terjaga dengan baik.

Namun fenomena yang terjadi menunjukkan pada daerah Kuta sebagai salah satu sentral wisata di Bali Selatan menunjukkan identitas yang memudar. Hal tersebut terlihat dari tampilan bangunan hotel dan pusat perbelanjaan yang tidak lagi mencirikan arsitektur lokal dan cenderung ke arah modern dan postmodern serta muncul gaya arsitektur yang bervariasi. Masing-masing bangunan berusaha menunjukkan identitasnya sendiri tanpa memperhatikan konteks di mana bangunan tersebut dibangun, akibatnya kesatuan (*unity*) tampilan bangunan tidak tercipta di daerah tersebut. Walaupun karakteristik bangunan fasilitas akomodasi wisata sebagai fasilitas yang mempertimbangkan aspek fungsi, namun sekiranya diharapkan tidak sampai meniadakan identitas lokal setempat.

Tampilan bangunan-bangunan hotel dan pusat perbelanjaan di sepanjang Jalan Kartika Plaza dan Jalan Pantai Kuta adalah suatu pemandangan identitas lokal yang semakin memudar dan keberlanjutan arsitektur setempat akan berhenti karena kepentingan tertentu. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan dari semua pihak dalam menjaga dan mempertahankan identitas lokal di tengah-tengah modernisasi pembangunan sehingga pembangunan berkelanjutan (identitas lokal) dapat terus dilaksanakan dengan baik di Pulau Bali.

E. Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian singkat dan sifatnya identifikasi deskriptif dari data empirik yang disajikan yang diharapkan dapat menjadi konsep penelitian lanjutan dan pertimbangan bagi pemerintah setempat. Karakteristik kedaerahan yang mencirikan identitas setempat sebagai salah satu tempat yang memiliki karakter daerah yang kuat terlihat memudar di daerah Kuta. Hal tersebut terlihat dari tampilan bangunan (material dan bentuk lokal) sebagai perwujudan arsitektur regionalisme Bali yang mencirikan identitas setempat mengalami perubahan, yaitu:

- a. Implementasi bentuk dan penggunaan material *finishing* pada tampilan bangunan hotel dan pusat perbelanjaan di sepanjang Jalan Kartika Plaza dan Jalan Pantai Kuta adalah tidak mencirikan identitas lokal setempat.
- b. Arsitektur hotel dan pusat perbelanjaan di daerah Kuta menunjukkan identitas yang berbeda pada tampilan bangunannya (bentuk dan material) sehingga melahirkan gaya arsitektur yang bervariasi dan tidak kompak (*unity*).
- c. Gaya arsitektur modern dan postmodern menjadi tren pada tampilan bangunan hotel dan pusat perbelanjaan di daerah Kuta.
- d. Saran bagi pemerintah setempat adalah mengidentifikasi fenomena tampilan bangunan di daerah Kuta dan mengkaji ulang peraturan serta izin tentang mendirikan bangunan fasilitas akomodasi wisata yang mencirikan identitas lokal setempat.

Daftar pustaka

- Burden, Ernest E., 1996. *Building Facades: Faces, Figures, and Ornamental Detail*, New York: McGraw Hill Professional
- D. K. Ching, Francis (1996). *Architecture; Form, Space, And Order*. Cetakan ke – 6. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jenks, Charles, 1977. *The Language of Post Modern Architecture*. New York: Rizzoli
- Krier, Rob. 1992. *Elements of Architecture*, London: The Academy Group Ltd.
- Ozkan, Suha, 1985. *Regionalism within Modernism dalam Regionalism in Architecture*, editor: Robert Powel, Singapura: Concept Media.
- Wijaya, I Kadek Merta, 2015. *Telaah Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Bali Pada Fasad Bangunan City Hotel Di Kota Denpasar, Bali*, dipresentasikan dalam Seminar Nasional Tata Ruang dan Space #2 Program Studi Planologi Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.

ISBN 978-602-1582-12-1



SEKRETARIAT
Fakultas Teknik
Universitas Warmadewa
Jl. Terompong No 24Tanjung Bungkak
Denpasar
Telp : 0361-234697